

PENERAPAN *SELF-REGULATED LEARNING* DALAM MANAJEMEN PERILAKU SISWA PADA PEMBELAJARAN ONLINE KELAS XI

Yulius Dony Satrio, S.Pd., B.Ed.

Sekolah Dian Harapan Kupang

yulius.satrio@sdh.or.id

Dr. Budi Wibawanta, S.Sos., M.Si.

Universitas Pelita Harapan

budi.wibawanta@uph.edu

Abstract

Online learning is very possible for students to perform various forms of misbehavior. As the facts show when the author does PPL 2 Online, there are several types of misbehavior during online learning. In overcoming this problem, the authors apply self-regulated learning in student behavior management, which aims to help students realize their responsibilities and be more reflective. Therefore, the purpose of writing this paper is to describe the practical steps of implementing self-regulated learning in the management of student behavior in online learning. The method of writing this paper is to use qualitative descriptive research techniques. Students are seen as the image and likeness of Allah but have fallen into sins that have the opportunity to carry out various deviant behaviors or misbehaviors. Thus, the treatment to deal with this problem must be right and make Christian ethics as its basis. The application of self-regulated learning in the management of student behavior is in accordance with the principles of Christian education to bring about restoration of the nature of students who have fallen into sin. From the application of self-regulated learning that has been done by the author, it can be seen that it is proven to make students more reflective and

also responsible in learning. Suggestions that can be given are for Christian teachers to use the principles of Christian education in overcoming student behavior problems. Second, to the next researchers to examine more deeply the application of self-regulated learning in the context of online learning.

Keywords: Misbehavior, Self-regulated learning, Behavior management, Online learning

Abstrak

Pembelajaran *online* sangat memungkinkan bagi siswa melakukan berbagai bentuk perilaku menyimpang/*misbehavior*. Seperti fakta yang ditunjukkan saat penulis melakukan PPL 2 Online, terdapat beberapa jenis *misbehavior* selama pembelajaran *online*. Dalam mengatasi masalah tersebut penulis melakukan penerapan *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa, yang mana tujuannya untuk membantu siswa menyadari tanggungjawabnya dan lebih reflektif. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan *paper* ini adalah memaparkan langkah praktis penerapan *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa pada pembelajaran *online*. Metode penulisan *paper* ini adalah menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Siswa dipandang sebagai gambar dan rupa Allah namun sudah jatuh ke dalam dosa yang memiliki peluang melakukan berbagai perilaku menyimpang atau *misbehavior*. Dengan demikian, perlakuan untuk menghadapi masalah ini haruslah benar dan menjadikan etika Kristen sebagai dasarnya. Penerapan *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa ini sesuai dengan prinsip pendidikan Kristen untuk membawa pemulihan natur siswa yang telah jatuh ke dalam dosa. Aplikasi dari *self-regulated learning* ini didasarkan pada tahapan yang disampaikan oleh yakni *forethought*, *performance* dan *reflection*. Dari penerapan *self-regulated learning* yang telah dilakukan penulis dapat diketahui bahwa

terbukti membuat siswa menjadi lebih reflektif dan juga bertanggungjawab dalam pembelajaran. Saran yang dapat diberikan yaitu, kepada guru Kristen agar menggunakan prinsip pendidikan Kristen dalam mengatasi masalah perilaku siswa. Kedua kepada peneliti selanjutnya agar lebih dalam mengkaji penerapan *self-regulated learning* dalam konteks pembelajaran *online*.

Kata Kunci: *Misbehavior, Self-regulated learning*, Manajemen perilaku, Pembelajaran *online*

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama meningkat dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan untuk masyarakat, bangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup manusia (Rusman, 2017, hal. 10). Dalam memenuhi hal tersebut diperlukan adanya partisipasi aktif siswa di dalam pembelajaran sebagai usaha atas kemandiriannya untuk belajar. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat teori kemandirian belajar siswa untuk melatih tanggung jawab siswa dalam menjalankan pembelajarannya, yaitu *self-regulated learning*.

Self-regulated learning adalah sebuah usaha dari siswa dalam menetapkan tujuan, merencanakan strategi belajar, melaksanakan, dan mengevaluasi untuk memperbaiki proses belajar dengan strategi yang dirasa paling tepat (Hidayah & Atmoko, 2014, hal. 48). Hidayah & Atmoko, (2014, hal. 49) juga menambahkan aspek dalam *self-regulated learning* adalah kontrol atas kognitif, motivasi dan juga perilaku siswa. Dalam *self-regulated learning* siswa akan memantau sendiri tujuan belajar dan motivasi mereka, mengelola sumber-sumber yang ada, dan menjadi pengambil keputusan dalam seluruh proses belajar. Jadi, dalam *self-regulated learning* menekankan adanya otonomi dan tanggung jawab siswa terhadap aktivitas belajarnya sendiri (Kristiyani, 2016, hal. 12).

Self-regulated learning adalah hal yang penting dimiliki bagi setiap siswa. Dengan *self-regulated learning*, siswa diajak kembali menyadari akan

tanggung jawabnya sebagai seorang pembelajar. Dalam pendidikan Kristen, melihat bahwa siswa adalah gambaran Allah yang telah jatuh ke dalam dosa yang memerlukan adanya proses pemulihan. Tujuan pendidikan Kristen adalah membentuk manusia (siswa) menjadi pribadi yang utuh (rasio/ kognitif, emosi/ afektif, fisik/ psikomotor) di dalam berelasi dengan Allah dan sesama. Melalui *self-regulated learning* yang menekankan adanya kontrol siswa terhadap dirinya sendiri dalam keseluruhan aspek diri siswa, sejatinya mengajarkan juga kepada siswa untuk melakukan tugasnya sebagai siswa, yang mana menjadi pertanggungjawaban kepada Allah yang telah memberikan mereka kesempatan dan kemampuan untuk bisa melakukan proses pembelajaran. Dengan penerapan *self-regulated learning* melatih siswa untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam dirinya dalam koridor yang benar dengan adanya bimbingan dari guru. Oleh sebab itu, penerapan *self-regulated learning* selaras dengan tujuan pendidikan Kristen yang ingin membawa pada pertumbuhan siswa yang holistik serta relasi dengan Allah.

Melihat pada situasi dan kondisi yang sekarang sedang terjadi yaitu adanya pandemi COVID-19, memberikan dampak dalam setiap aspek kehidupan, salah satunya pendidikan. Hampir semua pelaksanaan pembelajaran dalam institusi-institusi pendidikan dilaksanakan secara daring atau *online*. Salah satu hal yang menjadi tantangan dalam pembelajaran *online* adalah minimnya pengawasan dan kontrol bagi guru atas setiap siswa.

Perlu dipahami bahwa, hal penting yang harus diperhatikan adalah natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh kedalam dosa sangat memungkinkan melakukan berbagai bentuk pelanggaran apalagi dalam pembelajaran *online* yang minim pengawasan. Nash (2004, hal.56) menjelaskan bahwa, dosa membuat gambar Allah menjadi rusak dan inilah yang menyebabkan manusia berpaling dari Allah dan hukum moral, akibatnya manusia sering melakukan kesalahan secara emosi, pikiran dan juga perbuatan. Dosa dan kejahatan manusia ini sudah merasuk pada setiap aspek internal manusia dan hal ini terlihat pada perilaku dan tabiat setiap orang sehingga di hadapan Tuhan tidak ada yang benar (Lukito, 2019, hal. 186). Akibat kejatuhan ini, membuat kemurnian moral manusia telah hilang dan karakternya yang berdosa tentu tidak mencerminkan kekudusan Allah (Grudem, 2000, hal. 384). Oleh karena itu semua perilaku menyimpang siswa ini dapat dikatakan sebagai pelanggaran yang tidak sesuai dengan etika Kristen yang berdasar pada kebenaran Firman Tuhan. Akan tetapi perlu

diingat bahwa sekalipun manusia telah jatuh kedalam dosa, Allah telah mengaruniakan penebusan manusia melalui Anak-Nya yang tunggal. Sehingga melalui penebusan ini manusia bisa diperbaharui baik secara akal budi maupun perilakunya.

Melalui Program Pengalaman Lapangan 2 Online (PPL 2) yang penulis lakukan secara *online*, ditemukan berbagai macam bentuk perilaku menyimpang siswa atau biasanya disebut *misbehavior*. Saat penulis melakukan observasi (Lampiran 1) ditemukan beberapa pelanggaran seperti adanya ketidakdisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan, ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dan ada juga siswa yang sama sekali belum mengirimkan tugas sesuai tenggat waktu yang diberikan. Selain itu, beberapa perilaku menyimpang yang ditemukan penulis yaitu saat mengajar dikelas tersebut (Lampiran 2). Dari 20 siswa yang ada di kelas tersebut, hanya 13 orang yang bergabung dalam pembelajaran sinkronus (Lampiran 5). Beberapa juga telat masuk dalam pertemuan *Google Meet*. Pelanggaran lain yang dilakukan mayoritas siswa juga yaitu tidak menggunakan seragam sekolah sesuai peraturan sekolah saat pembelajaran sinkronus. Beberapa masalah tersebut memang terjadi karena kendala teknis namun ada juga siswa yang ditanya namun tidak mengonfirmasi alasannya.

Beberapa perilaku yang diperlihatkan siswa selama pembelajaran *online* tersebut dapat dikatakan sebagai *misbehavior* atau perilaku menyimpang/bermasalah. Menurut Lindgren (1981, hal. 210 dalam Suwendra, 2017, hal. 22) perilaku bermasalah adalah segala jenis tindakan siswa yang dapat menyulitkan dan mengganggu fungsi efektif dalam suatu kelas. Burden & Byrd (2007) dalam Wiseman & Hunt (2008, hal. 9) menambahkan bahwa *misbehavior* siswa adalah perilaku yang dianggap tidak sesuai dan perilaku siswa yang dianggap dapat mengancam aktivitas akademik. Siswa melakukan perilaku menyimpang ketika siswa melakukan perbuatan yang salah atau sesuatu yang tidak diinstruksikan atau mereka melakukan sesuatu yang seharusnya tidak mereka lakukan (Suppapun, 200, hal. 126 dalam Emmer & Sabornie, 2015. Hal. 247). Oleh karena itu, melihat berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajaran *online* yang telah dilakukan, meskipun perilaku-perilaku menyimpang tersebut digolongkan sebagai *misbehavior* ringan namun tetap saja hal ini dapat mengganggu efektivitas di dalam pembelajaran *online*.

Melihat fakta permasalahan yang sudah dipaparkan, sehingga rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana langkah praktis

memanajemen perilaku siswa menggunakan strategi *self-regulated learning* dalam konteks pembelajaran *online* dengan prinsip pendidikan Kristen yang memulihkan. Self-regulated learning ini sejalan dengan prinsip Pendidikan Kristen yang memulihkan sebagai akibat penebusan dosa oleh Yesus Kristus. Dalam perspektif Kristen, para siswa dipandang sebagai anak-anak Tuhan, mereka adalah penampungan gambar dan rupa Allah dan alasan untuk siapa Yesus mati, sehingga siswa mempunyai berbagai kemungkinan abadi dan tidak terbatas (Knight, 2009, 253). Inilah yang menjadi kesempatan di dalam pendidikan Kristen untuk membantu proses pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa sehingga karakternya dapat mencerminkan kemuliaan Kristus. Etika Kristen menjadi dasar didalam proses pemuridan siswa untuk membawa kepada pertumbuhan yang sejati. Menurut Knight (2009, hal. 226), dasar absolut dari etika Kristen adalah karakter Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Kristen harus dapat membawa proses pemulihan karakter siswa kepada karakter yang benar berdasarkan karakter Kristus yang tertulis didalam Firman Tuhan. Dalam pelaksanaannya, guru sangat berperan dalam memimpin pembelajaran *online* yang mengajak siswa juga bertanggungjawab atas kewajibannya.

Dalam hal ini, penulis sekaligus mahasiswa guru yang sedang melakukan praktik mengajar disalah satu sekolah SMA, menerapkan salah satu langkah yang harapannya dapat mengendalikan perilaku siswa dengan benar saat pembelajaran *online*, yaitu dengan penerapan manajemen perilaku (*behavior management*) menggunakan sistem *self-regulated learning*. Melalui penerapan *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa pada pembelajaran online ini, mengajak siswa bertanggungjawab atas dirinya sendiri di dalam pembelajaran *online*. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan *paper* ini adalah untuk memaparkan langkah praktis dalam menerapkan *self-regulated learning* untuk mememanajemen perilaku siswa kelas XI SMA dengan konteks pembelajaran *online*.

Penyimpangan Perilaku Siswa atau *Misbehavior*

Siswa adalah komponen utama di dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai individu, setiap siswa memiliki kepribadian serta karakter yang unik atau berbeda-beda. Dengan demikian, siswa memiliki peluang untuk menunjukkan perilaku yang berbeda-beda di dalam proses pembelajaran. Beberapa perilaku siswa dapat menunjukkan adanya kesesuaian dengan peraturan namun ada juga perilaku-perilaku yang tidak sesuai. Bahkan,

perilaku-perilaku yang tidak sesuai tersebut dapat mengganggu pelaksanaan pembelajaran.

Perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan biasanya disebut sebagai perilaku menyimpang atau *misbehavior*. Menurut Wibowo (2016, hal. 105) sebuah perilaku yang bertentangan atau tidak sejalan dengan tata tertib atau *rule of game* sekolah, diasosiasikan sebagai *misbehavior*. Sementara setiap perilaku yang sesuai dengan norma-norma umum dan tata tertib sekolah serta berlawanan dengan *misbehavior* disebut sebagai perilaku baik (*good behavior*). Menurut Lindgren (1981, hal. 210 dalam Suwendra, 2017, hal. 22) perilaku bermasalah adalah suatu istilah yang menunjukkan segala jenis tindakan siswa yang dapat menyulitkan dan mengganggu fungsi efektif dalam suatu kelas. Burden & Byrd (2007) dalam Wiseman & Hunt (2008, hal. 9) menambahkan bahwa *misbehavior* siswa adalah perilaku yang dianggap tidak tepat atau tidak sesuai dan termasuk perilaku siswa yang dianggap dapat mengancam aktivitas akademik. Oleh karena itu *misbehavior* dapat diartikan sebagai bentuk perilaku siswa yang tidak sesuai/melawan aturan yang berlaku serta dapat mengganggu aktivitas akademik siswa dalam pembelajaran.

Ada berbagai bentuk perilaku yang dapat digolongkan sebagai *misbehavior*. Menurut Gorton (1977, hal. 156 dalam Suwendra, 2017, hal. 24-25) mengategorikan berbagai bentuk *misbehavior* dalam empat golongan yaitu: 1) Penyimpangan perilaku dikelas, seperti: berbicara di belakang kelas saat guru sedang mengajar, tidak memperhatikan pelajaran, mengacaukan situasi, mengganggu siswa lain, berkata tidak senonoh, menyontek, agresif/menyerang orang lain baik dalam perkataan maupun perbuatan. 2) Penyimpangan perilaku di luar kelas namun masih di lingkungan sekolah, seperti: berkelahi, mengganggu, merokok, menggunakan obat terlarang, menghardik, mencuri, berjudi, mengotori ruang kelas, hiperaktif dan suka berada ditempat-tempat tidak wajar. 3) Membolos, seperti: keluar kelas sebelum waktunya, keluar sekolah sebelum waktunya. 4) Keterlambatan datang, seperti: sering terlambat datang ke kelas atau sekolah.

Sedangkan Wiseman & Hunt (2008, hal. 9) menjelaskan ada lima bentuk penyimpangan perilaku siswa atau *misbehavior* yang lebih fokus didalam proses pembelajaran yaitu: 1) Perilaku menyerang (*agression*): serangan fisik atau verbal kepada guru atau siswa lainnya. 2) Imoralitas (*immorality*): perilaku mencontek/curang, berbohong dan mencuri. 3) Melawan otoritas (*defiance of authority*): sikap menolak terhadap perintah guru. 4) Gangguan

kelas (*class disruptions*): berbicara dengan keras, berteriak, berjalan-jalan di kelas, bercanda, melempar-lempar barang. 5) Bermain-main (*clowning around*): berpindah-pindah tempat duduk, tidak mengerjakan tugas, sengaja berlama-lama mengerjakan sesuatu/membuang-buang waktu, serta melamun.

Misbehavior merupakan perilaku yang ditunjukkan siswa di dalam pembelajaran oleh beberapa penyebab atau faktor. Menurut Burden (2020, hal. 13-14) penyebab adanya *misbehavior* disekolah dikarenakan oleh beberapa hal seperti kesehatan, neurologikal, obat-obatan terlarang, lingkungan sosial ataupun keluarga, kondisi fisik, kepribadian dan kebiasaan siswa yang minim mengambil keputusan dalam berperilaku, perilaku siswa lain, manajemen kelas oleh guru serta yang terakhir faktor teknik pengajaran guru.

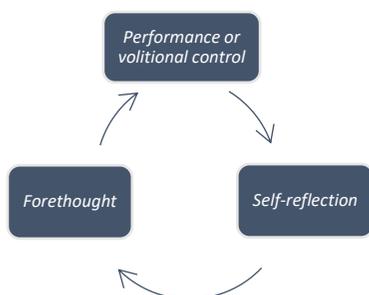
Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *misbehavior* adalah perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Meskipun pelanggaran yang ditunjukkan siswa tergolong dalam perilaku menyimpang yang ringan, namun hal ini tetap saja digolongkan sebagai *misbehavior* serta tidak dapat dibenarkan dan memerlukan perhatian khusus. Memang menjadi tantangan yang sangat sulit ketika pembelajaran dilaksanakan secara *online*. Inilah yang menjadi tugas guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran harus dapat menggunakan metode yang benar dan dapat tetap mengontrol siswa walaupun secara terbatas. Dengan melihat natur siswa yang benar, maka seharusnya dalam menangani permasalahan seperti ini menggunakan pendekatan alkitabiah yang dapat mencapai tujuan pendidikan Kristen yaitu mengembalikan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa yang telah rusak.

Self-regulated Learning

Self-regulated learning adalah istilah dari sebuah sistem atau strategi belajar yang mana siswa meregulasi/mengatur dirinya sendiri untuk dapat mengikuti pembelajaran yang ada. Dikutip dalam Hidayah & Atmoko (2014, hal. 47) *self-regulated learning* atau SRL awalnya diperkenalkan pertama kali oleh Bandura (1986) dalam teori belajar yaitu *Social Cognitive Theories of Behavior*. Menurut Bandura, individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya melalui tiga tahapan, yaitu observasi diri atau memonitor diri sendiri, evaluasi diri sendiri, dan reaksi diri atau biasa disebut *human agency*. Menurut Kristiyani (2016, hal. 12) *self-regulated learning*

(SRL) adalah proses dimana pelajar melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi dan motivasi yang meliputi pembuatan pencapaian tujuan, perencanaan sesuai tujuan yang telah ditetapkan, penggunaan strategi, pemantauan terhadap pelaksanaan strategi, serta evaluasi diri terhadap seluruh proses yang dijalani.

Zimmerman (1986) dalam Zimmerman & Schunk (2007, hal. 7) menyatakan siswa dapat dikatakan sebagai *self-regulated learner* ketika mereka secara aktif dapat meregulasi metakognitif, motivasi dan perilaku mereka di dalam proses pembelajaran. Secara metakognitif, siswa sebagai orang yang merencanakan, mengatur, menginstruksikan, memantau diri, dan mengevaluasi diri pada berbagai tahap selama proses pembelajaran. Secara motivasi, siswa mempersepsikan dirinya sebagai orang yang kompeten, memiliki efikasi diri/kepercayaan diri dan mandiri. Secara perilaku, siswa memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan proses pembelajaran (Zimmerman, 1986, hal. 103, dalam Bembenutty, Kitsantas, & Cleary, 2013, hal. 2). Teori regulasi diri/*self-regulation* melihat pembelajaran sebagai proses terbuka yang membutuhkan adanya siklus aktivitas dari siswa dalam tiga fase utama, yaitu: *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection*.



Gambar 1.1 Fase siklus pembelajaran akademik

Sumber: (Schunk & Zimmerman, 1998, hal. 3)

Forethought atau perencanaan adalah fase yang mengacu pada proses yang berpengaruh untuk merancang atau mempersiapkan diri sebelum pembelajaran yang terdiri dari dua kategori yaitu, analisis pekerjaan (*task analysis*) dan keyakinan dalam memotivasi diri (*self-motivational belief*). *Performance or volitional control* atau kinerja adalah fase kedua yang melibatkan proses motorik dan yang mempengaruhi perhatian serta tindakan. Fase ini bisa dikatakan sebagai fase pelaksanaan dari siswa yang

melakukan regulasi diri selama pembelajaran. Fase ini meliputi dua aspek yaitu, observasi diri (*self-observation*) dan kontrol diri (*self-control*). Fase selanjutnya yaitu *self-reflection* adalah fase terakhir dari pembelajar yang dilakukan setelah fase kinerja untuk mengetahui respons dari pengalaman regulasi diri yang telah dilakukan. Fase ini terdiri dari dua aspek yaitu, penilaian diri sendiri (*self-judgement*) dan reaksi diri (*self-reaction*). Dengan kata lain fase ketiga ini digunakan untuk mengevaluasi diri terhadap regulasi diri yang telah dilakukan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan pada fase perencanaan (*forethought*) dan fase kinerja, demikianlah tahapan siklus regulasi diri di dalam pembelajaran (Schunk & Zimmerman, 1998, hal. 2-5).

Melalui berbagai penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa *self-regulated learning* bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa baik dalam aspek kognitif, motivasi dan perilakunya untuk dapat melakukan proses pembelajaran secara maksimal. *Self-regulated learning* adalah salah satu tindakan preventif untuk mengontrol perilaku siswa selama proses pembelajaran. Melalui *self-regulated learning* juga, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan mengatur diri sendiri sebagai upaya untuk melakukan pembelajaran dengan bertanggungjawab. *Self-regulated learning* juga bukanlah tindakan yang memaksa dan menekan siswa, namun melalui tiga tahapan di atas siswa dapat menyadari naturnya dan memiliki keinginan bertumbuh ke arah yang lebih baik.

Self-regulated Learning dan Perilaku Siswa

Self-regulated learning sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengatur diri dalam pembelajaran diharapkan akan membawa dampak positif berupa pertumbuhan karakter yang baik dari siswa. *Self-regulated learning* memang menekankan pada otonomi dan kontrol individu yang memantau, mengarahkan, dan mengatur tindakan menuju tujuan akuisisi informasi, memperluas keahlian, dan peningkatan diri (Huang, et al., 2020, hal. 14). Banyak berbagai penelitian menunjukkan adanya efektifitas penerapan *self-regulated learning* dalam mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran seperti masalah perilaku siswa.

Berdasarkan penelitian Darmayanti (2008) yang dilakukan oleh menunjukkan adanya intervensi keterampilan *self-regulated learning* yang terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa

tahun pertama pendidikan jarak jauh (PJJ). Berdasarkan hasil penelitian lain oleh Ulum (2016) menunjukkan bahwa strategi *self-regulated learning* dalam penelitian ini terbukti efektif untuk menurunkan tingkat prokrastinasi akademik siswa. Prokrastinasi adalah perilaku penundaan pekerjaan yang dilakukan siswa ketika mendapatkan tugas di dalam pembelajaran. Penelitian oleh Santika & Sawitri (2017) juga menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA, artinya semakin tinggi *self-regulated learning* yang dimiliki siswa maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya, begitu juga dengan sebaliknya.

Temuan Susanti (2013, dalam Hidayah & Atmoko, 2014) menyatakan bahwa penerapan *self-regulated learning* dapat meningkatkan pengaturan kemandirian belajar siswa SMP pada mata pelajaran matematika. Disisi lain, *self-regulated learning* juga memberikan dampak pengiring (*nurturance effect*) positif pada sikap belajar siswa, seperti membudayakan sikap *self-discipline* dalam berbagai aktivitas, memiliki kemampuan berpikir dan bertindak sesuai dengan konsep tujuan pencapaian tujuan belajar, menggunakan sumber-sumber belajar yang bervariasi, terbiasa membuat persiapan belajar, aktivitas belajar memiliki porsi lebih banyak dari sebelumnya dan belajar menjadi lebih terencana.

Dalam penelitian Broadbent & Poon (2015) melakukan studi tentang hubungan antara sembilan strategi *self-regulated learning* dan kesuksesan akademik *online*. Hasil dari 12 studi yang diteliti menunjukkan bahwa metakognisi, manajemen waktu, regulasi upaya, dan berpikir kritis berhubungan dengan keberhasilan akademis *online*, sedangkan strategi *self-regulated learning* yang lainnya memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Meskipun demikian, penelitian ini mendukung gagasan bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan/kaitan dengan keberhasilan akademis *online*.

Melalui berbagai pemaparan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penerapan *self-regulated learning* memiliki dampak positif bagi siswa. Dampak positif tersebut antara lain, adanya kemandirian dalam proses pembelajaran, mengatur perilaku, kedisiplinan, keberhasilan akademik dan dampak positif lainnya yang berhubungan dengan pertumbuhan karakter maupun sikap belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan *self-regulated learning* memiliki peluang besar dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran termasuk perilaku siswa khususnya di dalam konteks pembelajaran *online*.

Misbehavior Siswa SMA dalam Pembelajaran Online

Pembelajaran *online* atau biasa disebut sebagai pembelajaran daring dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media dalam melangsungkan pembelajaran yang biasanya dilangsungkan jarak jauh. Menurut Meidawati, et.al (2019) pembelajaran daring dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang mana siswa dan guru berada di lokasi yang terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang dibutuhkan di dalamnya (Pohan, 2020, hal. 2-3).

Salah satu hal yang menjadi tantangan dalam pembelajaran *online* adalah proses pengendalian siswa dalam perilaku belajar. Sama dengan pembelajaran *online*, dalam konteks pembelajaran *online* juga terdapat *misbehavior* yang dilakukan oleh siswa. Hal ini dikarenakan minimnya pengawasan dan kontrol yang dapat dilakukan oleh guru sebagai instruktur dalam pembelajaran. Dalam penelitiannya Li & Titsworth (2015) mengklasifikasikan *misbehavior* di dalam pembelajaran *online* yaitu: (1) Mencari bantuan mengerjakan tugas atau berperilaku curang/menyontek (*cheating*), (2) *agresiveness*, seperti: bersikap tidak sopan/kasar, menindas, merekam guru saat mengajar dan dijadikan sebagai bahan candaan, (3) masalah kehadiran, biasa disebut AWOL (*Absent With Out Leave*), (4) *Internet Slacking* (tidur ataupun mengerjakan pekerjaan lain/*multitasking*). Perilaku-perilaku tersebut mungkin dianggap perilaku yang biasa terjadi namun hal ini juga dapat digolongkan sebagai *misbehavior* karena tidak sesuai dengan aturan dan bisa saja mengganggu proses pembelajaran.

Pembelajaran *online* memang dapat memberikan peluang besar bagi siswa untuk melakukan berbagai bentuk perilaku yang melanggar aturan. Dalam pelaksanaan PPL 2 yang dilakukan penulis, melalui observasi dan juga praktik mengajar di sekolah SMA terdapat beberapa perilaku yang ditunjukkan siswa yang dapat digolongkan sebagai *misbehavior*. Saat penulis melakukan observasi ditemukan beberapa pelanggaran seperti adanya ketidaksiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas, keterlambatan mengumpulkan tugas dan ada juga yang sama sekali belum mengirimkan tugas sesuai tenggat waktu yang diberikan.

Saat penulis mengajar, ditemukan juga beberapa perilaku menyimpang, yaitu dari 20 siswa yang ada di kelas tersebut, hanya 13 orang yang bergabung dalam pembelajaran sinkronus. Beberapa juga telat masuk

dalam pertemuan *Google Meet*. Dari ketujuh orang yang tidak hadir dalam pembelajaran yang berlangsung di *Google Meet* hanya ada 2 orang yang mengonfirmasi ada kendala jaringan karena daerah asal yang sulit menjangkau jaringan, dan untuk lima orang lainnya tidak menyampaikan kendala atau mengonfirmasi alasan ketidakhadiran. Fakta lain yang dapat ditunjukkan yaitu, keterlambatan mengumpulkan tugas dan ada juga yang sama sekali tidak mengumpulkannya. Selain beberapa perilaku di atas, ada juga bentuk pelanggaran lain yang dilakukan mayoritas siswa saat melakukan pembelajaran dengan *video conference* yaitu tidak menggunakan seragam sekolah sesuai ketentuan dari peraturan sekolah selama pembelajaran *online* ketika pembelajaran sinkronus (Lampiran 1 dan 2).

Berdasarkan penelitian Yuan & Che (2012) menunjukkan bahwa siswa dapat menunjukkan perilaku *misbehavior* dikarenakan tiga hal yaitu, siswa itu sendiri yang ingin diperhatikan, guru yang kurang memiliki teknik yang baik dalam pengelolaan kelas, dan lingkungan yang ditiru oleh siswa. Dalam penelitian Patty (2016) juga menyatakan bahwa siswa dapat menunjukkan perilaku mengganggu ketika berhadapan dengan otoritas, teman dan tugas. Sedangkan menurut Widodo (2016) terdapat enam penyebab kenakalan siswa yaitu: kondisi fisik, kurangnya perhatian orang tua (pendidikan moral dan dukungan ekonomi), metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi (monoton), bahasa yang digunakan guru sulit untuk dipahami siswa, faktor lingkungan yang negatif, dan materi pelajaran terlalu banyak. Penelitian lain oleh Menikdiwela (2020), menunjukkan bahwa kurikulum sekolah yang tidak fleksibel, ujian yang kompetitif menjadi beban siswa sehingga siswa dapat melakukan *misbehavior*.

Berdasarkan pendapat dari Wibowo (2016, hal. 105) yang menyatakan bahwa sebuah perilaku yang bertentangan atau tidak sejalan dengan tata tertib atau *rule of game* sekolah, diasosiasikan sebagai *misbehavior*. Melihat berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMA yang telah dijabarkan sebelumnya selama penulis mengajar, maka dapat disimpulkan bahwa semua bentuk perilaku di atas digolongkan sebagai *misbehavior* di dalam pembelajaran *online*. Walaupun bentuk-bentuk perilaku yang diperlihatkan siswa termasuk perilaku menyimpang ringan, merujuk pada teori-teori sebelumnya tetap saja hal ini tidak sesuai dengan aturan yang ada dan dapat digolongkan sebagai *misbehavior*. Beberapa perilaku tersebut dapat digolongkan dalam jenis AWOL (*absent without leave*) atau masalah kehadiran dan *clowing around* yang dibuktikan dengan

adanya kebiasaan terlambat mengumpulkan tugas dan bermalas-malasan. Perilaku *misbehavior* ini tidak hanya menyalahi aturan sekolah selama pembelajaran jarak jauh, namun juga melanggar etika Kristen yang ada. Dalam konteks pendidikan Kristen, jelas melandaskan standar etika pada Firman Tuhan. Berbagai perilaku yang bertentangan dengan etika Kristen adalah penyimpangan atau perilaku tidak bertanggungjawab siswa dalam pembelajaran yang dilakukan. Berbagai penelitian menunjukkan juga penyebab adanya *misbehavior*, hal inilah yang pada akhirnya menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pendidikan Kristen yang transformatif untuk dapat membantu pertumbuhan siswa berdasarkan karakter Kristus.

Penerapan *Self-regulated Learning* dalam Manajemen Perilaku Siswa

Self-regulated learning membutuhkan adanya partisipasi aktif siswa dalam menjalankannya. Dalam penerapannya, strategi *self-regulated learning* cocok untuk semua jenjang pendidikan, kecuali untuk kelas tiga SD ke bawah, ada yang menyatakan bahwa strategi *self-regulated learning* kurang cocok (Woolfolk, 2008 dalam Dinata, Rahzianta, & Zainuddin, 2016, hal. 141). Hal ini karena, secara psikologis anak dibawah kelas tiga SD belum dapat mengontrol diri sendiri dan perlu bimbingan penuh dari orang dewasa. Oleh karena itu, dalam menerapkan *self-regulated learning* memerlukan konteks yang benar agar dampaknya dapat dirasakan.

Melalui praktik mengajar selama PPL 2, penulis menerapkan manajemen kelas yang disesuaikan pada siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI. Menurut Adi (2016, hal. 1-2) manajemen kelas didefinisikan sebagai kegiatan yang diupayakan guru untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan maksimal. Dalam manajemen kelas, terdapat salah satu aspek yaitu pengelolaan perilaku siswa. Manajemen perilaku merupakan cara-cara yang dilakukan guru untuk mencegah adanya perilaku yang tidak pantas (Slameto, 2020, hal. 26). Menurut Evertson dan Weinstein (2006, dalam Slameto, 2020, hal. 24) menyatakan bahwa manajemen kelas yang efektif dapat meningkatkan perilaku siswa. Hal ini berarti bahwa, penerapan manajemen kelas yang baik oleh guru dapat mengembangkan perilaku siswa yang dapat bertumbuh ke arah yang baik pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Zuchdy (2018) menyatakan bahwa pengasuhan dengan mengedepankan aturan yang ketat

membentuk perilaku anak (siswa) tidak baik apalagi ditambah dengan lingkungan yang tidak baik pula. Dalam penelitian Yuan & Che (2012) juga menyatakan bahwa guru harusnya menjadi teman bagi siswa dan juga menilai siswa di dalam kelas dengan hangat untuk menyesuaikan perilaku siswa bukan menjadi orang yang ketat bagi siswa. Dalam Arfani & Sugiyono (2014) menjelaskan penerapan manajemen kelas yang efektif dapat dicapai ketika tiga elemen substantif yaitu pengelolaan perilaku, pengelolaan lingkungan serta pengelolaan kurikulum dan instruksional dilaksanakan dengan baik. Penelitian Sari & Hadijah (2017) menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa, sehingga guru diharapkan untuk lebih memperhatikan manajemen kelas sebagai langkah pendisiplinan bagi siswa. Oleh karena itu, dalam memajemen perilaku siswa sebaiknya menggunakan pendekatan khusus yang tidak menekan siswa namun mengajak siswa juga berpartisipasi dalam memajemen dirinya sendiri salah satunya menggunakan strategi *self-regulated learning*. Penulis menerapkan *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa digunakan sebagai langkah preventif terhadap berbagai perilaku menyimpang/*misbehavior* yang sangat mungkin dapat terjadi dalam pembelajaran *online*.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Lidiawati (2016) menunjukkan bahwa pelatihan meningkatkan *self-regulated learning* memang belum efektif dalam meningkatkan hasil belajar, namun dapat menunjukkan pertumbuhan perilaku yang lebih baik seperti tanggung jawab siswa mengerjakan tugas dan kehadiran siswa yang tidak pernah absen. Melalui berbagai penelitian di atas, didapat diketahui sebenarnya pengelolaan perilaku adalah hal yang penting untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dan disiplin siswa. Oleh karena itu, penulis menerapkan *self-regulated Learning* dalam manajemen perilaku siswa yang dilakukan dengan tidak menekan siswa namun melatih integritas dan tanggung jawab siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang menunjukkan bahwa adanya manajemen perilaku dapat membangun perilaku siswa lebih baik. Dalam penerapannya, penulis menggunakan strategi *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa selama pembelajaran *online*. Penerapan manajemen perilaku oleh penulis didasarkan pada teori dan tahapan dalam strategi *self-regulated learning* oleh Schunk dan Zimmerman (1998), yaitu *forethought, performance or volitional control, dan self-reflection* (Lampiran 3).

1. Pada fase pertama yaitu *forethought*, sebagai langkah perencanaan pembelajaran *online* siswa membuat tiga daftar peraturan untuk siswa jalankan secara mandiri selama pembelajaran.
2. Fase *performance or volitional control*, siswa melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan daftar peraturan yang mereka buat untuk ditaati.
3. Fase *self-reflection*, siswa melakukan refleksi pribadi terkait perilakunya selama pembelajaran *online* berlangsung yang dilakukan pada akhir pembelajaran *online*.

Melalui penerapan tiga fase *self-regulated learning* di atas, siswa diajak untuk dapat bertanggungjawab atas dirinya sendiri selama pembelajaran *online* berlangsung. Tujuannya agar siswa menyadari bahwa sebenarnya mereka adalah pribadi yang tidak luput dari dosa yang dapat membuat mereka cenderung melakukan berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan aturan. Harapannya juga siswa tidak hanya dapat mengatur diri mereka sendiri namun dapat menghayati serta mensyukuri akan kesempatan belajar yang mereka dapatkan walaupun secara *online* sehingga mereka harus melakukannya dengan bertanggungjawab dan penuh integritas, walaupun tanpa pengawasan oleh guru secara langsung seperti pada pembelajaran konvensional.

Metode Penelitian

Metode penulisan *paper* ini adalah menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Melalui metode ini penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi lapangan dan menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih sesuai topik penulisan dalam tulisan ini. Penulis juga menggunakan berbagai sumber dan hasil penelitian yang relevan dalam proses penyusunan tulisan ini untuk memperdalam topik pembahasan dalam tulisan ini.

Pembahasan

Pendidikan sejatinya menjadi wadah bagi siswa untuk bertumbuh secara afektif, kognitif maupun keterampilan ke arah yang lebih baik. Dalam mencapai hal tersebut biasanya pendidikan dilaksanakan secara konvensional dengan tatap muka dikelas. Namun, keadaan berubah ketika pendidikan harus dilaksanakan secara *online*. Salah satu hal yang menjadi

tantangan bagi guru dalam menjalankan pembelajaran *online* adalah mengatur atau memajemen perilaku siswa.

Melalui program PPL 2 *Online*, penulis menemukan beberapa perilaku *misbehavior* siswa di dalam pembelajaran, seperti telat masuk dalam video *conference*, telat mengumpulkan tugas, tidak hadir dalam pertemuan, tidak mengumpulkan tugas dan tidak memakai pakaian seperti ketentuan sekolah saat *video conference*. Beberapa perilaku tersebut dapat digolongkan dalam jenis *misbehavior* ringan seperti AWOL (*absent without leave*) atau masalah kehadiran dan *clowing around* (Lampiran 1 dan 2). Beberapa perilaku tersebut adalah perilaku yang terlihat dalam pembelajaran karena memang sangat terbatas untuk memantau siswa. Walaupun termasuk perilaku menyimpang yang ringan namun tetap memerlukan perhatian khusus untuk menanganinya.

Dalam menangani masalah perilaku, penulis sekaligus guru pengajar di kelas XI SMA ini, menerapkan strategi *self-regulated learning* pada siswa yang digunakan untuk memajemen perilaku siswa selama pembelajaran *online* berlangsung. Penulis menerapkan *self-regulated learning* ini di dalam proses pembelajaran mengacu pada siklus belajar akademik dari teori Schunk dan Zimmerman (1998), yaitu *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection* (Lampiran 3).

1. Pada fase pertama yaitu *forethought*, terdapat dua aspek yaitu analisis pekerjaan dan motivasi diri. Awalnya guru mengajak siswa dengan melakukan semacam perjanjian dengan siswa pada awal pembelajaran dengan membuat tiga daftar peraturan yang dibuat oleh siswa sendiri untuk dilaksanakan selama pembelajaran *online*. Hal ini digunakan sebagai langkah analisis pekerjaan dengan perencanaan pembelajaran *online* siswa dengan membuat tiga daftar peraturan untuk mereka sendiri jalankan selama pembelajaran. Sebelumnya, guru juga menyampaikan esensi dari penerapan *self-regulation* ini kepada siswa yaitu bukan hanya pertanggungjawaban diri sendiri kepada guru dan sekolah namun juga kepada Allah yang telah memberikan kesempatan bagi mereka melakukan pembelajaran walaupun secara *online*. Dengan dibimbing oleh guru, siswa menyusun tiga daftar peraturan ini selama satu menit setelah guru menyampaikan peraturan kelas. Pembuatan daftar peraturan ini juga memiliki batasan yang harus diperhatikan siswa sebelum menyusunnya, yaitu tidak melanggar peraturan sekolah maupun rumah. Contoh peraturan yang dapat dibuat siswa yaitu, siswa

tidak tidur dalam pembelajaran *online*, tidak membuka aplikasi yang tidak mendukung pembelajaran, mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak menyontek/berbuat curang saat mengerjakan tugas dan lain sebagainya tergantung pada pergumulan setiap siswa dan yang akan dilakukan sebagai komitmen mereka selama pembelajaran *online*. Dengan hal ini, terjadi adanya partisipasi aktif siswa di dalam pembelajaran untuk siswa memajemen diri sendiri (*self-management*) selama proses pembelajaran *online* berlangsung.

2. Fase kedua yaitu *performance or volitional control*, siswa melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan daftar peraturan yang mereka buat untuk ditaati. Dalam fase ini, terdapat dua aspek yang dilakukan siswa yaitu observasi diri dan kontrol diri. Siswa belajar untuk mengontrol atau mengendalikan perilaku mereka selama pembelajaran *online*, meskipun tidak ada orang lain yang memperhatikan atau mengawasi mereka. Fase ini menekankan pada kontrol penuh atau otonomi pribadi siswa untuk melaksanakan peraturan yang mereka buat sendiri. Berhasil tidaknya semuanya tergantung pada siswa itu sendiri dalam meregulasi diri mereka untuk tetap fokus mengikuti pembelajaran. Pada intinya, dalam fase ini siswa melaksanakan regulasi atau peraturan yang mereka buat sendiri selama pembelajaran *online* berlangsung tanpa adanya pengawasan secara langsung oleh guru, sehingga siswa menjadi pengawas atau pengendali bagi diri mereka sendiri.
3. Fase ketiga yaitu *self-reflection*, siswa melakukan refleksi pribadi terkait perilakunya selama pembelajaran *online* berlangsung. Terdapat dua aspek dalam fase ini yaitu penilaian diri dan reaksi diri. Dengan diberikan *template* refleksi oleh guru, siswa melakukan penilaian diri dengan menjawab pertanyaan refleksi seperti, bagaimana cara siswa melakukan peraturan yang mereka buat, apa kendala selama pembelajaran *online* yang dapat mengganggu, lalu komitmen apa yang siswa buat sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran *online* selanjutnya. Melalui refleksi diri ini, siswa diharapkan untuk dapat mengevaluasi perilaku belajar mereka yang akhirnya mereka dapat menyadarinya jika mungkin ada kekurangan atau ketidakdisiplinan dalam menaati peraturan yang mereka buat dan selanjutnya membuat komitmen untuk melakukannya lebih bertanggungjawab lagi. Refleksi ini juga ditandatangani oleh orang tua sebagai penanggungjawab siswa yang kemudian dikumpul setelah

mereka melakukan refleksi pribadi atau setelah jam pembelajaran *online*.

Melalui ketiga fase di atas, siswa dapat melatih manajemen dirinya sendiri dalam pembelajaran *online*. Pada dasarnya dengan menggunakan *self-regulated learning* ini, siswa memajemen dirinya sendiri melalui peraturan atau regulasi yang mereka buat sendiri selama pembelajaran *online*. Berdasarkan refleksi yang dibuat oleh siswa dapat menunjukkan bahwa mereka dapat mengevaluasi pribadinya selama pembelajaran *online* berlangsung. Siswa juga sudah dapat membuat komitmen dalam mengatasi kendala yang telah mengganggu mereka selama pembelajaran. Bukti refleksi ini menunjukkan adanya partisipasi aktif siswa dalam manajemen dirinya sendiri menggunakan tahapan *self-regulated learning* yang dapat membantu mereka bertumbuh untuk bertanggungjawab selama proses pembelajaran.

Dalam penerapan *self-regulated learning* ini memang terdapat beberapa kendala karena dilakukan secara *online*. Salah satunya mungkin mengenai instruksi yang diberikan guru mungkin sedikit sulit dipahami siswa. Dengan konteks pembelajaran *online* memang menjadi tantangan sendiri bagi guru untuk dapat memberikan instruksi yang jelas kepada siswa dalam melaksanakan *self-regulated learning*.

Penerapan *self-regulated learning* ini didasarkan dengan prinsip Pendidikan Kristen yang membawa pada pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa. Hal ini didasarkan pada pemahaman atas natur dasar siswa sebagai gambaran Allah yang telah jatuh dalam dosa atau yang didefinisikan oleh Calvin (2000, hal. 60) sebagai dosa turunan. Walaupun kejatuhan ini, tidak membuat hilangnya citra Allah hanya membuat citra Allah dalam diri terdistorsi (Grudem, 2000, hal. 384). Menurut Bavink (2011, hal. 371) dan juga Hoekema (2008, hal. 2017) dampak dosa dapat membuat manusia melakukan penyimpangan yang bersifat etis atau moral. Nash menyimpulkan (2004, hal. 56) bahwa dosa inilah yang menyebabkan rusaknya gambar Allah dan menyebabkan manusia berpaling dari Allah dan hukum moral, yang akhirnya manusia sering melakukan kesalahan dalam emosi, tindakan dan pikiran. Begitu juga dengan siswa yang pada akhirnya dapat melakukan berbagai perilaku menyimpang atau disebut *misbehavior*.

Dengan melihat prinsip dasar pendidikan Kristen tersebut dan penerapan yang telah dilakukan, maka *self-regulated learning* dapat membantu dalam menangani masalah perilaku siswa. Hal ini karena bukan

hanya *self-regulated learning* dapat mengontrol perilaku siswa namun dapat membuat siswa menjadi pribadi yang reflektif dan bertanggungjawab melalui tiga tahapan yang telah dipaparkan sebelumnya. Siswa diajak lebih reflektif dan bertanggungjawab atas pembelajaran bukan karena adanya tekanan namun kesadaran yang dibangun oleh mereka sendiri, dengan adanya pembiasaan maka siswa akan menyadari bahwa sejatinya apapun yang merela lakukan adalah pertanggungjawaban kepada Allah bukan hanya untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, *self-regulated learning* seharusnya bukan hanya alat manajemen perilaku siswa namun dapat menjadi media bagi siswa bertumbuh secara pribadi agar semakin bertanggungjawab dan memiliki karakter Kristus.

Kesimpulan dan Saran

Perlu adanya pendekatan khusus dalam manajemen perilaku dalam konteks pembelajaran *online* yang dapat membuat siswa bertumbuh dan tidak tertekan, salah satunya dengan *self-regulated learning*. Penerapan *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa menggunakan dasar teori Zimmerman dengan tiga siklus pembelajaran akademik yaitu, *forethought, performance or volitional control, dan self-reflection*. Namun, dalam penerapannya juga terdapat kendala karena diterapkan secara *online* sehingga guru sulit memberikan instruksi yang jelas kepada siswa mengenai penerapan *self-regulated learning* yang harus dijalankan siswa. Penerapan *self-regulated learning* dalam manajemen perilaku siswa menggunakan prinsip pendidikan Kristen yang melihat siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang memerlukan bimbingan untuk dapat bertumbuh sesuai dengan karakter Kristus. Berdasarkan pemaparan di atas penerapan *self regulated learning* terbukti membuat siswa menjadi lebih reflektif dan juga bertanggungjawab dalam pembelajaran sehingga dapat mengontrol perilakunya saat pembelajaran *online*.

Saran yang dapat diberikan penulis yang pertama ditujukan kepada guru Kristen agar dapat menggunakan pendekatan yang benar khususnya dalam menangani masalah perilaku siswa. Guru Kristen harus dapat memahami dan memperhatikan natur dasar siswa agar visi pendidikan Kristen sebagai proses pemulihan gambar dan rupa Allah dapat tercapai. Kedua, kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji lebih dalam topik ini menggunakan metode penelitian lain yang relevan dan dapat diterapkan

guru dalam manajemen perilaku siswa dengan konteks pembelajaran *online* agar *self-regulated learning* dapat membantu siswa memanajemen perilakunya sendiri dan bertumbuh semakin bertanggungjawab. Selain itu dari hasil pelaksanaan Self-regulated learning yang dilakukan oleh penulis masih terdapat kendala dalam pelaksanaan self-regulated learning secara online sehingga guru diharapkan dapat memberikan instruksi yang jelas kepada siswa saat melakukan self-regulated learning agar proses dari self-regulated learning dapat memberikan pertumbuhan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. S. (2016). *Classroom management untuk mahasiswa jurusan pendidikan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Arfani, J., & Sugiyono. (2014). Manajemen kelas yang efektif: Penelitian di tiga sekolah menengah atas. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 44-57. Diambil kembali dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/oai>
- Bavink, H. (2011). *Reformed dogmatics*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Bembenutty, H., Kitsantas, A., & Cleary, T. (2013). *Applications of self-regulated learning across diverse disciplines: A tribute to Barry J. Zimmerman*. Charlotte, North Carolina: Information Age Publishing Inc.
- Broadbent, J., & Poon, W. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27, 1-13. doi:<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.007>
- Burden, P. R. (2020). *Classroom management: Creating a successful K-12 learning community*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: Pengajaran agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Darmayanti, T. (2008). Efektivitas intervensi keterampilan self-regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar

mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 9(2), 68-82. Diambil kembali dari <http://simpen.lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/tri.pdf>

- Dinata, P. A., Rahzianta, & Zainuddin, M. (2016). Self regulated learning sebagai strategi membangun kemandirian peserta didik dalam menjawab tantangan abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS) 2016*, 139-146. Diambil kembali dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snps/article/view/9829/7260>
- Emmer, E., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of classroom management*. New York: Routledge.
- Grudem, W. (2000). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Grand Rapids: Inter-Varsity Press.
- Hidayah, N., & Atmoko, A. (2014). *Landasan sosial budaya dan psikologis pendidikan: Terapannya di kelas*. Malang: Gunung Samudera.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Huang, R., Liu, D., Amelina, N., Yang, J., Zhuang, R., Chang, T., & Cheng, W. (2020). *Guidance on active learning at home during educational disruption: Promoting student's self-regulation skills during COVID-19 outbreak*. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Univeritas Pelita Harapan Press.
- Kristiyani, T. (2016). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Li, L., & Titsworth, S. (2015). Student misbehaviors in online classrooms: Scale development and validation. *American Journal of Distance Education*, 29(1), 41-55. doi:<https://doi.org/10.1080/08923647.2015.994360>
- Lidiawati, K. R. (2016). Peran pelatihan strategi SMART dalam meningkatkan self-regulated learning (SRL) pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 158-168. doi:<https://doi.org/10.24854/jpu22016-69>

- Lukito, D. L. (2019). *Pudarnya konsep dosa dalam dunia kekinian: Doktrin tentang dosa*. Malang: Literatur SAAT.
- Menikdiwela., K. R. (2020). Student misbehavior: An exploratory study based on Sri Lankan secondary school teachers' perceptions. *Journal of Education and Practice*, 11(17), 103-113. doi:<https://doi.org/10.7176/JEP>
- Nash, R. H. (2004). *Konflik wawasan dunia*. (T. Ambarsari, S. Yo, Penyunt., & I. Tjulianto, Penerj.) Surabaya: Momentum.
- Nugraheni, G., & Zuchdy, D. (2018). Peran pengasuhan dalam pembentukan perilaku siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 129 – 139. doi:10.21831
- Patty, F. G. (2016). Modul bagi guru: penanganan perilaku mengganggu siswa di kelas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1-26. Diambil kembali dari <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/2766>
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Grobogan, Jawa Tengah: CV Sarnu Untung.
- Rusman. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santika, W. S., & Sawitri, D. R. (2017). Self-regulated learning dan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Purwokerto. *Jurnal Empati*, 5(1), 44-49. Diambil kembali dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14946>
- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan disiplin belajar siswa melalui manajemen kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 233-241. doi: <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2>
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1998). *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice*. New York: The Guilford Press.
- Slameto. (2020). *Teori, model, prosedur manajemen kelas dan efektivitasnya*. Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media.
- Suwendra, I. W. (2017). *Murid bandel salah siapa*. Bali: Nilacakra.

- Ulum, M. I. (2016). Strategi self-regulated learning untuk menurunkan tingkat prokrastinasi akademik siswa. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikolog*, 3(2), 153 - 170. doi:<https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.1107>
- Wibowo, T. G. (2016). *Menjadi guru kreatif*. Jakarta: Media Maxima.
- Widodo, G. S. (2016). Persepsi guru tentang kenakalan siswa: Studi kasus di sekolah dasar "Raja Agung". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 142-153. Diambil kembali dari <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10165>
- Wiseman, D. G., & Hunt, G. H. (2008). *Best practice in motivation and management in the classroom*. Springfield, Illinois: Charles C. Thomas Publisher Ltd.
- Yuan, X., & Che , L. (2012). How to deal with student misbehaviour in the classroom? *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 2(1), 143-150. doi:10.5539/jedp.v2n1p143
- Zimmerman, J. B., & Schunk, H. D. (2007). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.